

SKRIPSI

MAPPALILI: PERUBAHAN TRADISI SEBELUM TURUN SAWAH DI LINGKUNGAN KASSI KEBO KABUPATEN MAROS



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

disusun dan diajukan oleh

KURNIA SALSABILA
E071181009

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

HALAMAN JUDUL
MAPPALILI: PERUBAHAN TRADISI SEBELUM TURUN SAWAH DI
LINGKUNGAN KASSI KEBO KABUPATEN MAROS

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

KURNIA SALSABILA

E071 181 009

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Mappalili: Perubahan Tradisi Sebelum Turun Sawah Di Lingkungan Kassi

Kebo Kabupaten Maros

Disusun dan diajukan oleh

KURNIA SALSABILA

E071181009

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 11 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Yahya, MA

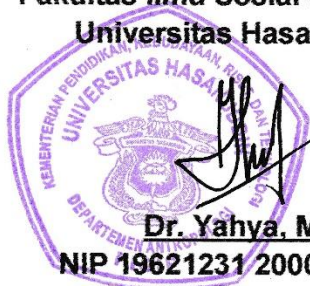
NIP 19621231 200012 1001



Ahmad Ismail, S. Sos., M. Si

NIK 198706202021073001

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Yahya, MA





NIP 19621231 200012 1001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Jum'at, Tanggal 11 November 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

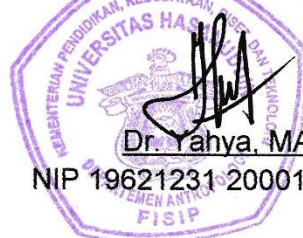
Makassar, 11 November 2022

Panitia Ujian

Ketua	: <u>Dr. Yahya, MA</u> NIP 19621231 200012 1 001	()
Sekretaris	: <u>Ahmad Ismail, S. Sos., M. Si</u> NIK 198706202021073001	()
Anggota	: 1. <u>Dr. Safriadi, S.IP, M.Si</u> NIP 19740605 200812 1001	()
	: 2. <u>Muhammad Neil, S.Sos, M.Si</u> NIP 19720605 200501 1 001	()

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



PERNYATAA KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Salsabila

NIM : E071181009

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Mappalili: Perubahan Tradisi Sebelum Turun Sawah Di Lingkungan
Kassi Kebo Kabupaten Maros”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 November 2022

Yang Membuat Pernyataan

A 1000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature written over it. The signature is in black ink and appears to be 'Kurnia Salsabila'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the number '1000' in large digits. The serial number 'C7105AJX485132296' is visible at the bottom of the note.

Kurnia Salsabila
NIM E071181009

Kurnia Salsabila (E071181009). Mappalili: Perubahan Tradisi Turun Sawah dahulu dan Sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros. Dibawah bimbingan Dr. Yahya, MA dan Ahmad Ismail, S. Sos., M.Si. Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

ABSTRAK

Mappalili merupakan tradisi turun temurun yang masih dipegang dan dilestarikan oleh masyarakat bugis di Kabupaten Maros yang merupakan tradisi yang dilaksanakan sebelum masyarakat turun ke sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tradisi turun sawah dahulu dan sekarang di lingkungan kassi Kebo Kabupaten Maros. Dengan fokus penelitian pelaksanaan tradisi mappalili, makna tradisi mappalili, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi mappalili dahulu dan sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah purposive (sengaja). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Mappalili di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros memiliki perubahan-perubahan berdasarkan proses pelaksanaannya yang terlihat dari keterlibatan pemerintah dalam pelaksanaan tradisi Mappalili pada masa sekarang. Makna pelaksanaan tradisi Mappalili dahulu yaitu untuk menghindari gangguan yang dapat mengurangi hasil panen serta sebagai pedoman dan rasa syukur serta terimakasih kepada roh-roh leluhur agar terhindar dari bencana. Pada masa sekarang tradisi Mappalili juga memiliki makna sebagai ajang silaturahmi serta menjadi pedoman yang tetap dipelihara bagi masyarakat setempat yang akan turun sawah dengan mengedepankan nilai gotong royong. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi Mappalili dahulu dan sekarang dipengaruhi dari faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar).

Kata Kunci: Perubahan Tradisi, Mappalili, Turun Sawah.

Kurnia Salsabila (E071181009). Mappalili: Changes in the Past and Present Traditions of Descending Rice Fields in Kassi Kebo, Maros Regency. Under the guidance of Dr. Yahya, MA and Ahmad Ismail, S. Sos., M.Sc. Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

ABSTRACT

Mappalili is a hereditary tradition that is still held and preserved by the Bugis community in Maros Regency which is a tradition that is carried out before the community goes down to the fields. This study aims to change the tradition of descending rice fields before and now in the Kassi Kebo environment, Maros Regency. With the focus of research on the implementation of the mappalili tradition, the meaning of the mappalili tradition, and the factors that influence changes in the past and present mappalili traditions in the Kassi Kebo neighborhood, Maros Regency. In this study, the type of research used is descriptive research using qualitative methods. The informant determination technique used is purposive (deliberate). The data collection technique used in this research is by observation and in-depth interviews with informants. The results of the study indicate that the Mappalili Tradition in the Kassi Kebo neighborhood of Maros Regency has changes based on the implementation process which can be seen from the government's involvement in the implementation of the Mappalili tradition at this time. The meaning of the implementation of the Mappalili tradition in the past was to avoid disturbances that could reduce crop yields as well as guidelines and gratitude and gratitude to ancestral spirits in order to avoid disaster. At present the Mappalili tradition also has a meaning as a gathering place and a guideline that is maintained for local people who will go down the fields by promoting the value of mutual cooperation. The factors that influence the change in the Mappalili tradition before and now are influenced by internal factors (from within) and external factors (from outside).

Keywords: Tradition Changes, Mappalili, Descending Rice Fields.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Taala atas segala rahmat dan karunia yang diberikan dalam penyusunan Skripsi ini dengan judul “Mappalili: Perubahan Tradisi Turun Sawah Dahulu dan Sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros” sehingga skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa penulis kirimkan kepada Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam, nabi dan rasul yang menjadi tauladan umat manusia.

Penulis sadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang dapat membangun, terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta **Asnawing Thahir, SE** dan Ibunda tersayang **Hj. Andi ratna Patawari** yang tiada henti melantunkan doa kepada penulis di setiap sujudnya. Terima kasih atas segala dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan seluruh masa studi. Terima kasih telah menjadi inspirasi dan motivasi terbesar untuk penulis agar terus belajar menjadi versi terbaik dari dirinya.

2. Adik terkasih, **Muh. Patawari Wal-ikram, Fuji Lestari, Abdul Rahman**. Terima kasih atas waktu yang telah ikhlas diluangkan, pertolongan tanpa perlu pinta, dan pengertian-pengertian kecilnya kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi figur saudara yang mengutuhkan hari-hari penulis.
3. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku rektor Universitas Hasanuddin.
4. **Dr. Phil. Sukri, S.IP. M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ketua Departemen Antropologi Sosial Fisip Unhas **Dr. Yahya, MA** dan Sekretaris **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si**. Terima kasih atas segala bimbingannya selama masa studi penulis.
6. **Dr. Yahya, MA** selaku Pembimbing Akademik I dan **Ahmad Ismail, S. Sos., M. Si** selaku Pembimbing Akademik II. Terima kasih telah membuka wawasan dan menambah pengetahuan penulis melalui segala arahan serta dampungannya selama masa studi. Terima kasih atas kemurahan hatinya telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. **Dr. Yahya, MA, Ahmad Ismail, S. Sos, M. Si, Dr. Safriadi, S.IP, M.Si, Muhammad Neil, S. Sos, M. Si**, selaku tim penguji yang memberikan arahan dan masukan serta kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Departemen Antropologi Sosial Fisip Unhas **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus,**

Ph.D, Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Munsi Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, MS, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardianti Munsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. Terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan hingga pelajaran-pelajaran hidup lainnya yang sangat berharga.

9. Staf pegawai Departemen Antropologi Sosial Fisip Unhas, bapak **M.Idris S, S. Sos**, Ibu **Anni**, serta bapak **Muh. Yunus**, yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
10. Seluruh informan penelitian yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data. Terima kasih atas sambutan hangat dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan wawancara demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat yang selalu setia berada di sisi penulis yang menjadi tempat pulang ternyaman; **Millah Ananda Yunita, Fitria Rahma Juliana, Sri Astuti, Karmila Kadir, Ervina, Nurwahyu ilahi, dan Astry Ayu Praharsini.** Terima kasih telah selalu menyediakan tangan untuk bergandengan dan saling merangkul dalam menyelesaikan masa studi dan memberi warna dalam proses perkuliahan. Terimakasihn atas segala bentuk dukungan serta semangat yang mengiringi masa studi penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat sewaktu SMA hingga sekarang **Muliyah Nur Malasari, Alma Lutfiah, Ufhaira Azzahra, Yaumil Jum'ati, Nurul Widia Mulia, Rugayah, Nindi Rika Riani, Farida, Nur Ilma, Siti Hikmalia Putri**. Terimakasih selalu ada menjadi pendengar, pengingat, serta pemberi dukungan bagi penulis.
13. Kepada **Humarnovriansyah**, Terimakasih atas segala bentuk dukungan, semangat, serta motivasi dan selalu mengingatkan penulis dalam mengerjakan skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman se-PA (Penasehat Akademik); **Taufiiqurrahman Yunus, Adriel Patila, Nur Sakinah, Tesselonika Lisin, Jihan Faddilah Ishak**. Terima kasih telah selalu berbagi pengetahuan dan merangkul dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
15. **ALTAIR**, selaku teman-teman seangkatan di Antropologi Sosial Fisip Unhas Tahun 2018. Terima kasih atas canda, tawa, bahagia hingga lara yang dibagi bersama selama mengikuti proses perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
16. **HUMAN FISIP UNHAS**, yang telah menjadi tempat saya belajar tentang banyak hal dan mendapat banyak pengalaman yang sangat berharga untuk saya kedepannya.
17. Seluruh Alumni Antropologi Fisip Unhas terkhusus kepada **Kak Batara, Kak Ardi, Kak Ramly, Kak Aan, Kak Siddiq** yang telah

menjadi senior dan telah memberikan banyak pelajaran selama menempuh pendidikan selama menjadi mahasiswa S1.

18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan bantuannya selama masa studi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis selalu berusaha untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Besar harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin Ilmu Antropologi sosial.

Makassar, 11 November 2022

Kurnia Salsabila

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Tentang Mappalili.....	11
B. Konsep Kebudayaan	17
C. Konsep Perubahan Kebudayaan.....	22
D. Tinjauan Tentang Budaya Tani.....	27
E. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36

C. Teknik Penentuan Informan.....	37
D. Sumber Data	39
E. Tahapan Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	44
H. Etika Penelitian.....	45
BAB IV Gambaran Umum Lokasi.....	47
A. Sejarah Kabupaten Maros	47
B. Visi-Misi Kabupaten Maros	50
C. Aspek Demokrasi dan Kondisi Alam	50
D. Pembagian Administratif	54
E. Aspek Demografi dan Ekonomi	54
1. Mata Pencarian Penduduk Penduduk.....	54
2. Jumlah Penduduk	55
3. Indeks Pembangunan Manusia.....	55
4. Bahasa.....	56
F. Perayaan Tradisi Kebudayaan	57
BAB V PEMBAHASAN	61
A. Pelaksanaan Tradisi Mappalili di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros	61
A.1 Pelaksanaan Tradisi Mappalili Dahulu di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.....	62
A.2 Pelaksanaan Tradisi Mappalili Sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.....	84

A.3 Pihak-Pihak dalam Pelaksanaan Tradisi Mappalili.....	76
A.4 Perlengkapan dalam Pelaksanaan Tradisi Mappalili.....	78
B. Makna Tradisi Mappalili di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros	82
B.1 Makna Tradisi Mappalili Dahulu di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros	83
B.2 Makna Tradisi Mappalili Sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros	86
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Tradisi Mappalili di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.....	90
BAB IV PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
DOKUMENTASI PENELITIAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian	45
Tabel 1.2 Perbedaan Pelaksanaan Tradisi Mappalili Dahulu dan Sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros	76
Tabel 1.3 Perubahan Makna Tradisi Mappalili Dahulu dan Sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	34
Gambar 1.2 Istana Balla Lompoa Karaeng Marusu	37
Gambar 1.3 Peta Kabupaten Maros	53
Gambar 1.4 Bagian Dalam Istana Balla Lompoa Karaeng Marusu.....	69
Gambar 1.5 Benda-Benda Kerajaan Perlengkapan Tradisi Mappalili.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional dan memenuhi kebutuhan pokok pangan masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau masyarakat yang bekerja dan menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah yang 40% mata pencarian mayoritas penduduknya bertani. Indonesia memiliki lahan pertanian yang begitu luas termasuk untuk memproduksi padi lebih banyak. Padi merupakan tumbuhan yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Padi dikenal sebagai sumber makanan pokok masyarakat Indonesia, jadi tanaman ini mempunyai peranan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Sugianto, 2020).

Salah satu daerah yang memegang peranan penting dalam sektor pertanian yaitu Sulawesi Selatan yang merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Selain padi sebagai komoditas tanaman pangan andalan, tanaman pangan lainnya yang dihasilkan Sulawesi Selatan adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan.

Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah lumbung padi di Sulawesi Selatan. Luasnya area persawahan dan juga iklim yang mendukung menjadikan Kabupaten Maros setiap tahun selalu swasembada beras. Produksi padi Kabupaten Maros tahun 2018 sebesar 3.278.113,56 kwintal yang dipanen dari areal seluas 50.523 ha. Sebagian besar produksi padi di Kabupaten Maros dihasilkan oleh jenis padi sawah. Jenis padi ini menyumbang 98,99 % dari seluruh produksi padi. Sedangkan 1,01 % dihasilkan oleh padi ladang. Produksi jagung Kabupaten Maros pada tahun 2018 sebesar 488.101.029 kwintal dengan luas panen 9.556 ha.

Mengulas tentang Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah yang melahirkan unsur-unsur budaya yang perpaduan antara nilai-nilai agama dan lingkungan alamnya yang dilatar belakangi serta diwarnai dua etnis besar yaitu Bugis dan Makassar. Kedua etnis ini telah membentuk watak dan karakteristik masyarakat Kabupaten Maros yang mudah berinteraksi terhadap masyarakat pada umumnya di Sulawesi Selatan. Jika dilihat dari sejarah Kabupaten Maros yang termasuk keturunan dari kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar melalui suatu kaitan perkawinan. Hal inilah yang melahirkan suatu nilai-nilai budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi di kalangan masyarakat Kabupaten Maros. Kekayaan budaya Kabupaten Maros juga memiliki potensi dan bahkan menjadi bagian dari kegiatan pariwisata karena budaya dan pariwisata adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa ekspresi budaya yang dituangkan dalam suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang

mencerminkan kehidupan manusia pada masa lampau di Kabupaten Maros.

Pada hakikatnya, masyarakat dan kebudayaan juga merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan sehingga tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Begitupun sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. menurut Koentjaraningrat (2009) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia secara umum tidak bisa dilakukan penyeragaman secara menyeluruh. Ini dikarenakan setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan daerah lainnya. Berbicara tentang kebudayaan, akan lahir sebuah tradisi yang bersumber dari kebudayaan sebuah bangsa, tradisi itu ada karena adanya kebersamaan, kekompakan maupun kesamaan visi dan misi dan kita sebagai generasi penerus bangsa sudah sepatutnya untuk menjaga, melestarikan dan membangun budaya yang sudah ada menjadi lebih kuat dan lebih kokoh untuk menghadapi arus globalisasi. Menurut Muhaimin (2017) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama dimana dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti ada, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang, adapula yang mengatakan bahwa, tradisi berasal dari kata

traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. berdasarkan dua sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa intinya tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercayai hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal, dan juga diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia atau masyarakat. Budaya juga dapat diartikan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun atau generasi ke generasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman dalam masyarakat, walaupun kadang-kadang masyarakat tidak menyadari perubahan yang terjadi. Menurut Rosana, E (2017) Perubahan kebudayaan disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, juga dapat disebabkan adanya perubahan lingkungan alam dan fisik tempat manusia hidup.

Menurut Koentjaraningrat, Perubahan kebudaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Samuel Koenig, Perubahan budaya berasal dari modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola perilaku masyarakat. Terjadinya modifikasi tersebut disebabkan faktor-

faktor internal dan eksternal. Adapun menurut Selo Soemardjan, Perubahan budaya merupakan proses yang mencakup perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial didalamnya, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan sikap atau perilaku diantara kelompok masyarakat. Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa perubahan budaya terjadi di lingkungan masyarakat melalui proses pergeseran, perkembangan dan penemuan akan hal baru dalam masyarakat yang membuat tatanan masyarakat mengalami perubahan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ragam kebudayaan dan adat-istiadat yang setiap kabupatennya memiliki kekhasannya masing-masing. Salah satu tradisi kebudayaan yang sampai saat ini masih lestari dan tetap diwariskan secara turun temurun adalah tradisi Mappalili di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros walaupun terdapat perubahan dalam pelaksanaannya sesuai dengan perubahan zaman.

Mappalili atau tradisi adat turun sawah yang dilakukan turun temurun diyakini sebagai pedoman bagi petani tanam padi. Secara etimologi menurut Nyonri (2009), Mappalili dalam bahasa Bugis berasal dari kata palili yang berarti menjauhkan hal-hal yang bakal mengganggu atau merusak tanaman. Sedangkan secara harfiah, Mappalili berarti kegiatan yang diperuntukkan kepada hamparan lahan yang akan ditanami agar dilindungi dari gangguan yang bisa menurunkan hasil produksi dan mendekatkan pada hal-hal yang bisa meningkatkan hasil produksi.

Pada umumnya menurut Nyonri (2009), pelaksanaan upacara turun sawah atau masa tanam juga dilaksanakan pada daerah atau kabupaten, bahkan provinsi di Indonesia. Seperti penelitian Mazalti (2021) di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, masyarakat mengenal tradisi plakat panjang turun ka sawah yaitu tradisi selamatan/syukur setelah panen padi dan berkaul untuk meminta keselamatan serta keamanan hasil panen untuk tahun depan. Sementara penelitian Sutrilawati (2018) di Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim, masyarakat mengenal tradisi basebut yaitu tradisi yang dilakukan ketika masyarakat hendak melakukan sesuatu seperti masyarakat hendak melaksanakan penyemaian benih padi, panen padi hingga makan beras padi mpay (beras baru selesai panen). Adapun dalam penelitian Sari (2018), masyarakat di Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jawa Kabupaten Aceh Besar, Aceh, memiliki tradisi khanduri blang yang juga dilaksanakan masyarakat sebelum memulai bercocok tanam. Terkhusus di Provinsi Sulawesi Selatan, masyarakat mengenal upacara Tradisi turun sawah dengan tradisi Mappalili untuk Suku Bugis dan Mappalili untuk Suku Makassar.

Pada proses pelaksanaan tradisi Mappalili memiliki kekhasan atau corak yang berbeda di tiap-tiap daerah sehingga dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan-perbedaan didalamnya. Di Sulawesi Selatan tepatnya di Kassi Kebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros, tradisi Mappalili yang dilakukan turun temurun dan diyakini sebagai pedoman bagi petani untuk memulai musim tanam padi, pada saat upacara tradisi tersebut

dilakukan dan dipimpin oleh seorang Pinati dan pemangku adat yang menandai permulaan musim tanam padi. Ketika pemerintahan dipegang oleh Raja pada zaman prasejarah, Pinati dan pemangku adat dipercayakan menjadi pemimpin upacara adat tersebut, termasuk menentukan penetapan hari pelaksanaan tradisi Mappalili. Namun seiring dengan perubahan sistem pemerintahan, penetapan hari-H upacara adat itu sudah mendapat campur tangan pihak pemerintah.

Melihat masih adanya yang terus mempertahankan tradisi-tradisi pertanian pada masa modern seperti saat ini didalam perkembangan terhadap dunia pertanian yang semakin membaik, maka timbul pertanyaan besar dalam hal ini apakah tradisi Mappalili hanya dilakukan sebagai bagian dari penghormatan pada tradisi atau dilakukan karena masih memiliki fungsi-fungsi dalam masyarakat dengan artian tradisi tersebut memiliki perubahan proses pelaksanaannya dalam perkembangannya atautkah sebaliknya tradisi tersebut diam dalam posisinya yakni tidak ada perubahan sejak dahulu seperti yang dilakukan oleh para pendahulu masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Hal ini telah membuat peneliti semakin tertarik sehingga memiliki keinginan untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tradisi tersebut. Sehingga berdasarkan hal tersebut muncullah ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Mappalili: Perubahan Tradisi Turun Sawah Dahulu dan Sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Mappalili dahulu dan sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros?
2. Bagaimana makna tradisi Mappalili dahulu dan sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tradisi Mappalili dahulu dan sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Mappalili dahulu dan sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.
2. Untuk mendeskripsikan makna tradisi Mappalili dahulu dan sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi Mappalili dahulu dan sekarang di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pengetahuan bagi dunia pendidikan, terutama dalam bidang antropologi.

- b. Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan data tentang pelaksanaan, makna serta faktor perubahan tradisi Mappalili dahulu dan sekarang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menerapkan pelestarian warisan budaya serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan kebudayaan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, khususnya dalam proses pembuatan skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi kedalam 5 bab, yang diantaranya ialah sebagai berikut:

BAB I : Memuat tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Memuat tentang tinjauan Pustaka yang meliputi tinjauan tentang Mappalili, konsep kebudayaan, konsep tradisi, konsep perubahan kebudayaan, serta tinjauan tentang budaya tani.

BAB III : Memuat tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan,

sumber data, tahapan pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta etika penelitian.

BAB IV : Menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: sejarah Kabupaten Maros, visi misi Kabupaten Maros, aspek geografis dan kondisi alam, pembagian administratif, aspek demografi dan ekonomi, serta perayaan tradisi kebudayaan Kabupaten Maros.

BAB V : Memuat hasil penelitian atau kesimpulan kesimpulan akhir dan saran terkait dari hasil penelitian yang dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAA

A. Tinjauan Tentang Mappalili

Mappalili berasal dari kata palili yang berarti berkeliling, sedangkan arti Mappalili sesungguhnya adalah pesta tanda dimulainya bertanam padi di sawah. Menurut etimology, Mappalili (Bugis)/ Mappalili (Makassar) berasal dari kata palili yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. Mappalili atau Mappalili adalah ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat Bugis. Kata Mappalili adalah tanda untuk mulai menanam padi. Menurut Hadi dan Salbi (2021) Mappalili adalah sebuah bentuk kebudayaan yang merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu yang dilakukan pada setiap memasuki masa tanam padi dengan maksud agar tanaman padi terhindar dari kerusakan yang akan mengurangi produksi padi.

Mappalili merupakan upacara sebagai tanda untuk memulai menanam padi, sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezki dari Tuhan yang diterima selama setahun. Baik itu rezki yang berupa kesehatan maupun hasil panen yang memuaskan (Lisnawati, 2016). Ritual adat Mappalili adalah ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat suku Bugis sebagai tanda untuk mulai menanam padi yang terdapat berbagai macam nilai yang tertanam didalamnya. Dari tradisi ini pula kita dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi-generasi muda penerus bangsa (Ramli, 2021).

Upacara Mappalili biasa disebut upacara Tradisional yakni merupakan bahagian yang kebiasaan turun temurun yang dilakukan para Bissu dari nenek moyang dan sebagai lapisan masyarakat menjadi pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat sejak turun-temurun, di mana kesemua sifat tersebut mereka tampilkan dengan memperagakannya secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan (Fajriani, G, 2007).

Menurut Lolo, A (2021) Mappalili dilakukan dengan maksud memulai tanam padi agar terhindar dari kerusakan. Dengan maksud sebagai tanda Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kerana berkat rahmat dan taufiknya masyarakat setempat dapat hidup tentram, aman, dan cukup pangan sehingga dapat melaksanakan upacara adat untuk mengenang To manurung (orang terdahulu) yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat. Adapun menurut keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan mengadakan ritual adat Mappalili maka penduduk akan selamat dan mendapat berkah dari Tuhan.

Seperti hanya menurut Hidayat (2021) Mappalili berasal dari kata palili yang mengandung makna menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya (hama ataupun bencana besar). Jadi secara etimologi sudah sangat jelas bahwa Mappalili adalah sebuah ritual adat yang merupakan wujud pengharapan, doa dari para petani kepada dewata agar padi (ase) yang di tanam dapat tumbuh dengan baik agar menghasilkan panen yang melimpah. Mappalili dipimpin oleh

kaum pendeta bugis (Bissu) yang merupakan pemuka adat dan pemimpin upacara dalam segala macam kebiasaan atturiolong (orang terdahulu).

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang terkait membahas tentang tradisi Mappali yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Ahmad (2019), yang membahas tentang tinjauan akidah islam terhadap adat Mappalili di Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kabupaten Maros. Penelitian ini menitik beratkan pada respon masyarakat dan sudut pandang keimanan islam terhadap tradisi Mappalili di Balla Lompoa, Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mappali merupakan rangkaian upacara adat khas Karaeng Marusu yang pada intinya mengandung makna penggunaan alat-alat kerajaan di persawahan kerajaan yang diberi nama Turannu untuk membajak areal persawahan. menggunakan peninggalan Pajekkona Karaenga ri Marusu yang dilakukan secara tradisional, respon baik masyarakat terhadap Tradisi adat Mappalili berlebihan, mereka masih mengorientasikan diri, dan masyarakat yang menggarap sawah dan kelompok tani membuat kesepakatan dengan pemilik sawah agar tidak memulai aktivitas menggara sawahnya sebelum upacara adat Mappalili dilaksanakan, Tradisi adat Mappalili dan segala rangkaian acaranya, termasuk pa'jeko, pemukulan kendang dengan iringan, doa, dan keinginan partai ini bertentangan dengan tauhid dalam hal Rububiyah dan Uluhiyah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Adhani (2020), membahas tentang makna pesan simbolik tradisi Mappalili di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tradisi Mappalili di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dapat dibagi menjadi dua tahap terdiri atas serangkaian acara seremoni dan acara Tradisi. Tradisi mapalili ini dimaknai masyarakat sebagai komando untuk memulai masa tanam. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal hampir seluruhnya bermuara pada pengharapan akan hasil panen yang penuh berkah. Tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ajang silaturahmi untuk berkumpul dan bersukacita karena masa tanam telah dimulai.

Penelitian selanjutnya yakni membahas tentang tradisi Mappalili di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pirang (Studi nilai-nilai budaya islam) oleh Mardiana (2019), Penelitian ini menitik beratkan pada nilai-nilai budaya islam dalam tradisi Mappalili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tradisi Mappalili sudah ada sejak sebelum Islam masuk di Kabupaten pinrang sampai sekarang masih dilaksanakan, karena tidak hanya sebagai pernyataan rasa syukur, juga dipercaya sebagai tradisi permohonan menolak balak. Adapun proses pelaksanaan tradisi Mappalili diawali dengan niat seluruh masyarakat Kelurahan Tatae kemudian pemangku adat melakukan Tradisi yang telah dipilih oleh masyarakat disitulah dilaksanakan tradisi Mappalili ini diakhiri dengan mengambil sebagian tanah dari tempat Tradisi kemudian para petani membawanya ke lahan masing-masing. Nilai-nilai Islam pada tradisi Mappalili terlihat pada terjalinnya silaturahmi, kesetiakawanan dan kegotong royongan, serta saling mendoakan agar panen berhasil.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khaedir (2018), menitik beratkan pada makna Tradisi Mappalili oleh komunitas Bissu Bugis di Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dalam prosesi Tradisi Mappalili terdapat delapan prosesi yaitu, yang pertama mattedu' Arajang, cemme sala, malleke labulalle, mallekke wae, maggiri', mengarak Arajang, cemme loppo Arajang, dan yang terakhir mappaenre Arajang. Tradisi Mappalili memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur dan rasa hormat mereka kepada dewata yang telah memberikan mereka rahmat melalui hasil panen yang melimpah. Penelitian ini berimplikasi kepada pengetahuan dan pemahaman masyarakat bahwa tidak semua waria atau calabai selalu bersifat negatif tetapi juga dapat mengarah kepada hal positif.

Penelitian selanjutnya membahas tentang tradisi Mappalili pada masyarakat desa Ciro-ciro Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Penelitian yang dilakukan oleh Asriannesi (2021), bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Mappalili sehingga dipertahankan sampai sekarang, implikasi tradisi Mappalili pada masyarakat desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi Mappalili yang terjadi di masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mappalili mengandung nilai-nilai sosial yaitu, solidaritas gotong royong, kebersamaan sosial dan ekonomi dimana mereka saling bersilaturahmi dan mengakrabkan sesama anggota masyarakat. Implikasi Tradisi Mappalili dalam kehidupan masyarakat Ciro- ciro'e yaitu dapat menjalin kerja sama

dengan baik antara masyarakat Ciro-ciro'e serta persaudaraan sehingga hubungan silaturahmi terjalin dengan baik dan Tradisi Mappalili dalam perubahan masyarakat Ciro-ciro'e yang sampai sekarang masih dilaksanakan, didalamnya juga sudah ada perubahan namun, pada dasarnya yang mengalami perubahan hanya beberapa hal, misalnya dulu menggunakan sapi atau kerbau tapi sekarang menggunakan dompeng (traktor) lalu minggala (potong padi) sekarang menggunakan mobil panen yang membawa anggotanya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Ahmad (2019) dan mardiana (2019) lebih menitik beratkan pada tinjauan hukum, akidah, dan nilai-nilai islam dalam pelaksanaan tradisi Mappalili. Sedangkan penelitian yang dilakukan Khaedir (2018) membahas tentang makna dalam pelaksanaan tradisi Mappalili. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhani (2020) membahas tentang makna pesan simbolik dalam tradisi Mappalili.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti terkait perbedaan perubahan tradisi Mappalili dahulu dan sekarang khususnya di Lingkung Kassi Kebo Kabupaten Maros. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengangkat topik peneitian tersebut. Dalam penelitian sebelumnya sudah pernah ada yang meneliti terkait makna dalam pelaksanaan Mappalili namun perbedaannya pada penelitian ini terletak pada perbedaan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Mappalili dulu dan sekarang.

B. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan mencakup pengertian sangat luas. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Menurut Maki, dkk (2022) bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh seorang individu dari masyarakat, mencakup adat istiadat, norma-norma yang berlaku, kepercayaan, serta keahlian yang diperoleh bukan dari hasil kreativitas sendiri melainkan merupakan warisan masa lalu yang didapat baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Kebudayaan merupakan seluruh cara hidup manusia. Manusia mempunyai salah satu sifat yang paling mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Perubahan tersebut tentu mempengaruhi cara-cara hidup manusia beserta masyarakat sekitarnya sehingga terjadilah perubahan kebudayaan atau yang disebut dengan dinamika kebudayaan (Al Farizi, 2021).

Secara ringkas menurut Panjatan dan Siburian (2019), kebudayaan adalah sebuah rancang bangun kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya melalui struktur sosial yang ada dan melalui struktur sosial ini manusia, kemudian, menciptakan segala bentuk simbol yang

mampu memaknai kehidupan. Dengan demikian setiap budaya yang hidup dalam struktur sosial memiliki latar belakang yang bermula dari pengalaman pribadi masing-masing lapisan masyarakat, yang pada perkembangan selanjutnya akan membentuk pengalaman tersebut menjadi sebuah pandangan umum/worldview dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya menurut ilmu antropologi pada buku pengantar antropologi oleh koenjaraningrat (2009:144), menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibatasi dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau tindakan membab buta. Masyarakat dan kebudayaan adalah aspek - aspek sosial yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat (Yuliati, 2020).

Kemudian dari definisi yang diterangkan diatas Koentjaraningrat membagi kebudayaan dari tiga wujud diantaranya sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini merupakan wujud yang ideal dari suatu kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud tersebut berada dalam nalar manusia dengan kata lain berada dalam alam pikiran manusia.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sebagai sistem sosial atau hubungan dari manusia yang satu dengan yang lain. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia dengan kata lain interaksi manusia, sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat kongkret terjadi disekeliling kita.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil karya manusia. Sifat paling kongkret berupa benda yang kita sering jumpai. (Koentjaraningrat.2009:150-151).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak bisa dipisahkan dari satu dengan yang lainnya. Kebudayaan mengatur dan mengarahkan manusia baik berupa ide-ide atau gagasan maupun tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik lainnya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan tertentu yang makin lama makin menjauhkan dari lingkungan sebelumnya sehingga mempengaruhi tindakan dan pola pikir manusia.

Karena demikian luasnya, maka digunakan analisis yang mendalam tentang konsep kebudayaan itu sendiri ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena perpecahan tahap pertama disebut unsur-unsur kebudayaan yang secara universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan disemua kebudayaan dunia, baik yang

hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. C. Kluckhohn mengemukakan Unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

a. Sistem religi dan upacara keagamaan.

Merupakan produk manusia sebagai homo religius. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, anggapan bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar. Karena itu manusia merasa takut sehingga menyembahnya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama.

b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

Merupakan produk dari manusia sebagai homo socius. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah, namun memilki akal maka disusunlah organisasi kemasyarakatan dimana manusia saling bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sesuai dengan yang diharapkan.

c. Sistem pengetahuan

Merupakan produk manusia sebagai Homo Sapiens. Pengetahuan dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain. Kemampuan manusia mengingat apa yang telah diketahui sebelumnya kemudian menyampaikan ke orang lain melalui bahasa dan mengakibatkan pengetahuan berkembang dan dinamis. Terlebih lagi apabila ilmu pengetahuan tersebut dibuku kan maka akan berkesinambungan atau turun kegenerasi berikutnya.

d. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi

Merupakan produk manusia sebagai homo economicus menjadikan tingkat kehidupan manusia disektor ekonomi terus meningkat dan sejahtera.

e. Sistem teknologi dan peralatan

Merupakan produk dari manusia homo faber. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas dan dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat dan kuat, manusia dapat membuat dan menggunakan alat. Dengan peralatan tersebut manusia lebih mampu memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan binatang.

f. Bahasa

Merupakan produk dari manusia sebagai homo longuens. Bahasa manusia pada awalnya diwujudkan dalam bentuk tanda selanjutnya disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan dan pada akhirnya menjadi bentuk bahasa lisan.

g. Kesenian

Merupakan hasil dari manusia sebagai homo aestheticus. Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya maka setelah itu dibutuhkan kebutuhan psikisnya untuk dipuaskan. Manusia bukan lagi semata-mata memenuhi kebutuhan perutnya melainkan manusia juga membutuhkan pandangan mata yang indah, suara yang merdu, yang semuanya terakumulasi melalui kesenian. (Widyo Nugroho. 1996:22-23).

Dari ketujuh unsur yang dimaksud secara universal masing-masing dapat dipecah lagi kedalam sub unsur-unsurnya. Demikian ketujuh unsur kebudayaan tadi memang mencakup seluruh kebudayaan manusia dan

menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya (Koentjaraningrat.2009:2-3).

C. Konsep Perubahan Kebudayaan

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak selalu dalam keadaan diam atau statis melainkan selalu bergerak ke arah yang dinamis. Perubahan merupakan suatu proses modifikasi sehingga menunjukkan keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya baik adanya pertumbuhan atau pengurangan bahkan penghilangan. Perubahan merupakan keadaan yang berubah, dimana keadaan yang sekarang tidak sama dengan keadaan yang sebelumnya. Suatu perubahan bisa terjadi karena ada faktor yang mendorongnya untuk terjadi perubahan. Perubahan tidak bisa berjalan dengan sendirinya, tapi ada faktor yang menjadi pendorong sebuah perubahan (Kawengian, 2022).

Perubahan adalah pergantian atau pergeseran suatu hal tertentu menjadi hal yang lain tanpa menghilangkan secara keseluruhan hal tersebut. Dalam hal ini perubahan merupakan bergesernya sosial yaitu perubahan bentuk, sifat, rupa atau keadaan yang disebabkan oleh berbagai faktor (Pitoewas, 2018). Tujuan dari perubahan adalah agar organisasi lebih bersifat dinamis dan tidak kaku dalam menghadapi segala bentuk perubahan atau perkembangan yang terjadi (Widayani, 2020).

Menurut Hidayat, dkk (2020) Perubahan merupakan gejala yang umum terjadi pada masyarakat manusia. Dalam konteks kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dikenal dua macam perubahan yaitu perubahan sosial (social change) dan perubahan kebudayaan (cultural

change). Perbedaan pengertian antara perubahan sosial dan perubahan budaya terletak pada pengertian masyarakat dan budaya yang diberikan, tetapi pada umumnya perubahan budaya menekankan pada sistem nilai, sedangkan perubahan sosial pada sistem kelembagaan yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat.

Perubahan merupakan keniscayaan, manusia akan selalu melakukan perubahan dan mendapatkan pengaruh dari perubahan disekelilingnya (Deria, dkk, 2022). Selama perjalanan waktu yang lama, dengan akal yang dimilikinya, manusia semakin memiliki kemampuan menyempurnakan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kali mereka berupaya menyempurnakan dirinya, maka akan menyebabkan perubahan kebudayaannya. Menurut Herina (2021), perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi akibat dari adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga terjadi ketidaksesuaian dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisanlapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Hutabarat, dkk, 2022).

Menurut Normina (2018) suatu perubahan kebudayaan dapat berasal dari luar lingkungan pendukung kebudayaan tersebut. Gerak kebudayaan yang telah menimbulkan perubahan dan perkembangan, akhirnya juga menyebabkan terjadinya pertumbuhan, sementara itu tidak tertutup kemungkinan hilangnya unsur-unsur kebudayaan lama sebagai

akibat ditemukannya unsur-unsur kebudayaan baru. Sedangkan Wahyuni dan Pinasti (2018), mengatakan bahwa perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan antara lain aturan-aturan, norma-norma, yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, juga teknologi, selera, rasa keindahan (kesenian) dan bahasa. Perubahan kebudayaan mencakup semua unsur kebudayaan, misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lain-lain termasuk perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (Hidayat, dkk, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya perubahan didalam kebudayaan tertentu mencakup sampai berapa jauh sebuah kebudayaan mendukung dan menyetujui. Jika hasil cipta kebudayaan tersebut telah didukung dan di setujui maka perubahan budaya tidak akan terjadi, kecuali masyarakat yang tidak menganggap pentingnya suatu nilai dalam suatu budaya. Perubahan dapat terjadi disebabkan karena adanya variasi individual dalam cara orang memahami karakteristik kebudayaannya sendiri. Hal ini dapat mengubah cara suatu masyarakat menafsirkan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaannya. Akhirnya, kebudayaan dapat berubah sebagai akibat adanya kontak dengan kelompok-kelompok lain, yang membawa masuk gagasan dan caracara baru, yang akhirnya mengubah nilai-nilai dan perilakunya yang tradisional (Hidayah dan Simarmata, 2020).

Sedangkan menurut Hendro (2018), bahwa perubahan kebudayaan dapat terjadi karena faktor-faktor internal, misalnya dari proses penciptaan

(invention), penemuan (discovery) dan inovasi (pembaharuan), serta disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, yaitu adanya proses difusi, akulturasi dan asimilasi. Penciptaan dan penemuan dalam berbagai aspek kebudayaan, apabila kemudian disepakati oleh masyarakat, maka akan menjadi bagian dari kebudayaan dan inovasi-inovasi. Komunikasi-komunikasi antar kebudayaan telah menyebabkan terjadinya proses difusi atau menyebarnya unsur-unsur kebudayaan yang kemudian diikuti oleh proses akulturasi, yaitu berintegrasinya unsur-unsur kebudayaan asing dengan sebuah kebudayaan, bahkan terjadinya asimilasi yaitu berintegrasinya unsur-unsur kebudayaan menjadi sebuah kebudayaan yang baru.

Terjadinya perubahan kebudayaan kemungkinan didorong oleh faktor-faktor dan kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat yang bersangkutan, selanjutnya perubahan kebudayaan berlangsung menerusi hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain yang berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan. Perubahan kebudayaan yang terjadi pada cara yang pertama adalah melalui proses evolusi, sedangkan perubahan kebudayaan yang kedua dalam kajian antropologi dinamakan difusi (Malinowski, 1983: 1-2). Sejalan dengan hal ini, Koentjaraningrat berpendapat bahwa proses kebudayaan mencakup faktor-faktor internal melalui proses evolusi kebudayaan, sementara faktor-faktor eksternal melalui proses difusi dan komunikasi kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985).

Malinowski (1983: 1-4) selanjutnya mendefinisikan perubahan kebudayaan yang dimaksud yaitu suatu proses di mana susunan masyarakat yang terwujud, antara lain peradaban kemasyarakatan, kerohanian dan peradaban kebendaan berubah menjadi suatu susunan masyarakat yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Perubahan kebudayaan ialah perubahan yang selalu terjadi pada peradaban manusia, serta perubahan kebudayaan dapat terjadi di mana-mana dan berlaku setiap waktu.

Perubahan budaya merupakan manifestasi dari perubahan perilaku masyarakat yang biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Aufadina dan Irfansyah (2021). Perubahan kebudayaan dilakukan dengan cara : 1) memelihara unsur-unsur dan norma kebudayaan yang positif yang sudah ada, 2) menghilangkan unsur nilai dan norma kebudayaan yang negatif yang sudah ada, 3) menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma kebudayaan yang positif yang belum ada, 4) memberi motif, pengarahan dan tujuan kepada kebudayaan, 5) bersikap receptive, selective, bigestive, asimilaliative dan transmisive terhadap kebudayaan pada umumnya dan 6) menyelenggarakan pengkudusan atau penyucian kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai atau sejalan, ataupun tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar dan norma-norma asasi sendiri menyelenggarakan islamisasi kebudayaan (Mabrur, 2022). Walaupun demikian, setiap perubahan kebudayaan tidak pernah terjadi perubahan total, tetapi hanya terjadi perubahan secara bertahap dalam hal ini setiap entitas kebudayaan

yang baru pasti selalu masih memuat elemen-elemen kebudayaan yang lama (Murtiningsi, 2020).

Perubahan kebudayaan itu dapat dilihat melalui kehidupan masyarakat, meliputi nilai-nilai dan perilaku hidup yang dilakukan manusia di dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Perubahan kebudayaan itu, bisa bersifat lambat dan bisa juga bersifat cepat di satu sisi serta disisi lain bisa bersifat sebagian kecil saja dan bisa juga bersifat menyeluruh. Hal-hal yang mengakibatkan perubahan kebudayaan adalah: 1) perubahan kebudayaan itu dapat terjadi oleh karena pengaruh perubahan lingkungan sosial, 2) perubahan kebudayaan itu dapat juga terjadi karena pengaruh lingkungan alam yang berubah, 3) di samping hal yang sudah disebutkan di atas, perubahan kebudayaan juga dapat diakibatkan karena pikiran, perasaan dan kehendak manusia itu sendiri (Bukit, 2019).

Perubahan kebudayaan terjadi merupakan buah respon masyarakat terhadap perkembangan jaman yang semakin canggih dan modern yang mengharuskannya untuk terus melakukan inovasi. Perubahan kebudayaan terjadi apabila unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat telah berubah. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Mutaqin dan Iryana, 2018).

D. Tinjauan Tentang Budaya Tani

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia. Menurut Pantjar Simatupang, pertanian bukan hanya sekedar sebuah aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Karena lebih dari itu, pertanian ini dapat menjadi sebuah cara hidup atau way of life sebagian besar petani. Oleh karena itu, sistem dan sektor pertanian harusnya menempatkan subjek petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian secara utuh (Pantjar Simatupang, 2003). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan. Sektor pertanian utamanya berperan sebagai penyedia bahan baku, penyedia bahan pangan, penyedia bahan baku untuk industri kecil, menengah, dan besar, penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerap tenaga kerja, dan sumber utama pendapatan rumah tangga (Falatehan, 2018).

Sementara menurut Eric R. Wolf (1983), mengemukakan bahwa petani itu sebagai orang desa yang bercocok tanam di daerah pedesaan dan bukan dalam ruangan tertutup di tengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, tetapi petani mengelola sebuah rumah

tangga dan bukan juga sebuah perusahaan bisnis. Namun demikian dikatakan lebih lanjut bahwa petani merupakan bagian masyarakat yang lebih luas dan besar. Selanjutnya berbicara tentang budaya tani disini yang dimaksud adalah budaya tradisi dalam pengelolaan pertanian. Budaya tradisi yang dimaksud dalam pengelolaan pertanian itu adalah seperti adanya upacara turun ke sawah pada kebanyakan masyarakat Indonesia yang diawali dengan ritus-ritus tertentu sesuai dengan tahapan pengerjaan yang dilakukan.

Eksistensi beragam ritual tersebut dapat bertahan karena adanya anggapan bahwa dengan cara itu, maka seluruh aktivitas kehidupan manusia dapat berhasil (sukses). Namun, sejalan dengan kemajuan pola pikir manusia dimana rasionalitas lebih dikedepankan, dan tuntutan agama yang meniadakan hal-hal yang berbau mistik, maka telah terjadi semacam pergeseran kebudayaan dimana ritual-ritual yang terkait dengan kegiatan tertentu menjadi ditabukan. Ditambah lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka dalam hal pertanian misalnya hampir tidak ditemukan lagi berbagai ritual tersebut.

Menurut Mandang (2020), Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang

dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam dari hasil bumi atau pemeliharaan ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Petani merupakan golongan kelas sosial khusus yang umumnya masih ketat menjaga adat-istiadat tradisi yang berkaitan erat dengan pertanian (Setyobudi 2001 dalam Handayani 2021).

Pertanian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis baik dilihat dari jenis bentuk lahan dan input serta teknologi yang digunakan dalam mengelola pertanian. Di Indonesia sendiri dibedakan menjadi dua tipe pertanian menurut (Geertz, 1976) dengan dasar pandangannya mengenai perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh alam secara fungsional maupun adanya verifikasi ekologis secara kultural yaitu pertanian sawah di Jawa (inner Indonesia) dan perladangan di luar Jawa (outer Indonesia). Kedua tipe pertanian ini memiliki perbedaan, pada pertanian sawah memiliki ciri jenis ekologi buatan manusia, produktivitas stabil, rumit dan kompleks pada tekniknya serta membutuhkan banyak tenaga kerja dalam pengelolaannya.

Jenis penelitian lainnya dapat kita lihat dari segi input yang diberikan kepada lahan dan perjalanannya sampai saat ini yaitu: a. Pertanian Tradisional Pertanian tradisional adalah pertanian yang segala kegiatan yang dilakukan dalam bertani masih sangat sederhana baik dari pengolahan lahan ataupun alat-alat yang digunakan dalam melakukan praktek pertanian (Suhartina, 2021). Sistem pertanian ini dalam penanamannya tergantung pada curah hujan dan tidak memanfaatkan input yang ada, hasil produksinya pun tidak banyak karena hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak diperjual belikan. Dalam hal ini

petani berusaha untuk menghidupi dan mempertahankan kehidupan keluarganya bukan untuk meningkatkan penghasilan (Kusmiadi, 2016). b. Pertanian Modern Pertanian modern merupakan sistem bertani yang menggunakan bahan kimia seperti pestisida, pupuk, racun dan penggunaan tanaman varietes unggul yang telah dibuat demi mendapatkan hasil produksi yang lebih dari sebelumnya. Selain itu, penggunaan teknologi demi membantu proses pertanian merupakan salah satu ciri dari sistem pertanian modern ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kusmiadi bahwa, pertanian modern ini tidak dapat melepaskan ketergantungannya terhadap produk kimia (pestisida dan pupuk), varietas unggul yang mempunyai profuktivitas tinggi dan irigasi (Kusmiadi, 2016). c. Pertanian Organik Pertanian organik merupakan pertanian tanpa mengandalkan bahan kimia dan lebih ramah lingkungan tanpa menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan.

Menurut Winarto, dkk (2002), pertanian organik hanya mengandalkan apa yang ada di alam termasuk tanaman dan menjadikan sebagai pupuk untuk dikembalikan ke alam lagi, hal ini sama halnya seperti perputaran yang akan terus terjadi selayaknya air hujan. Sedangkan menurut Firmanto (2011), pertanian organik adalah kegiatan bercocok tanam yang ramah lingkungan dengan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitar yang memiliki ciri utama yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk dan pestisida organik dengan tujuan menjaga dan melestarikan lingkungan. Selanjutnya menurut Susanto (2002) Pertanian organik adalah pertanian yang menggunakan campur tangan

manusia sebagai petani yang lebih intensif untuk memanfaatkan lahan dan berusaha meningkatkan hasil berdasarkan prinsip daur ulang yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat.

Adapun dalam pertanian memiliki fase pembangunan dengan tahapan-tahapan tertentu, menurut Arsyad (2004: 329) terdapat tiga tahap pembangunan pertanian, yaitu:

1. Pertanian tradisional (pertanian subsisten), menurut Todaro (2000: 456) "pertanian subsisten klasik, yaitu pertanian dimana sebagian output dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani, produk utamanya adalah biji-bijian bahan pangan pokok (staple food) saja, dan tingkat produktifitasnya rendah karena menggunakan peralatan tradisional serta investasi modal yang minim".
2. Penganekaragaman produk pertanian, menurut Todaro (2000: 463) tahap ini juga dapat disebut pertanian campuran dan pertanian yang terdiversifikasi, tahap ini merupakan tahap transisi yang harus dilalui dalam proses peralihan dari pertanian subsisten menjadi produk yang terspesialisasi. Oleh karena itu penganekaragaman pertanian (diversified farming) merupakan suatu langkah pertama yang cukup logis dalam masa transisi dari pertanian tradisional ke pertanian modern (komersial). Dimana pada tahap ini tanaman pokok tidak lagi mendominasi produk pertanian, karena tanaman-tanaman perdagangan yang baru seperti; buah-buahan, kopi, coklat, teh, dan lain-lain, sudah mulai dijalankan bersama dengan usaha peternakan yang sederhana.

3. Pertanian modern, tahap ini juga dikenal dengan istilah pertanian spesialisasi . yang menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. "Dalam pertanian modern pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan jumlah surplus juga bisa dijual, bukan lagi merupakan tujuan pokok. Keuntungan komersial merupakan ukuran dari keberhasilan dan nilai maksimum per hektar dari hasil upaya manusia dan sumber daya alam merupakan tujuan utama dari kegiatan pertanian" (Arsyad, 2004:332).

E. Kerangka Pikir

Dalam suatu penelitian terdapat istilah yang dinamakan kerangka pikir. Kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan dengan bentuk visual berupa bagan yang saling terhubung menunjukkan hal-hal penting berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan bagan tersebut dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan didalam suatu penelitian.

Kerangka berpikir merupakan suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan penelitian ini. Kerangka pikir dalam penelitian ini mengacu pada penyamaan pemahaman antara konsep dahulu dan sekarang dalam pelaksanaan tradisi Mappalili dalam penelitian ini serta makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi Mappalili dahulu dan sekarang dilingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.

Dari pemahaman itu mengindikasikan akan pentingnya suatu sistem kerangka pikir dalam merekonstruksi suatu peristiwa yang akan diteliti karena kerangka itulah yang mengarahkan dan membatasi kita tentang batasan dalam penelitian ini serta apa yang penting dan apa yang tidak penting dilakukan dalam suatu penelitian yang tengah berlangsung. Maka dalam penelitian inipun dirancang suatu kerangka pikir seperti berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pikir

